

ANALISIS PORTOFOLIO ASET BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Viviana Dwi Pitraditya
Universitas Negeri Surabaya
Email: Viviana_pitraditya@yahoo.com

ABSTRACT

Banks in Indonesian consists of two syariah bank based and conventional bank based. Islamic bank in Indonesia to experience growth and significant growth overtime. Portofolio assets of islamic banks and conventional banks in Indonesia are very influential in the Indonesia economy. With a portofolio of assets between Islamic banks and conventional banks can work together to advance the banking system and economy system in Indonesia today. Even no difference is too significant and in the selection of banks, whether Islamic banks and conventional banks.

Keywords : *portofolio assets, conventional banking, Islamic banking.*

PENDAHULUAN

Industri bank syariah di Indonesia nyatanya semakin mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan seiring dengan berjalannya waktu. Upaya pengembangan bank syariah di Indonesia ternyata merupakan upaya dari kerjasama antara bank Indonesia dan bank konvensional untuk membuka unit – unit bank yang berbasis syariah dengan menggunakan prinsip – prinsip syariah dimana melalui sistem pembukaan bank syariah di nilai berdasarkan kinerja yang baik dari perbankan konvensional tersebut, misalnya bank mandiri syariah yang berasal dari bank mandiri konvensional. Secara kuantitas, pencapaian bank syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika dilihat jumlah bank pada tahun 1998 hanya ada satu bank umum syariah dan 76 bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada tahun 2009 (berdasarkan data statistik bank syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia). Jumlah bank syariah sudah mencapai 31

unit yang terdiri atas 6 bank umum syariah dan 25 unit usaha syariah. Selain itu, jumlah bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama. Perubahan bank konvensional ke bank syaria'ah tersebut juga mendapatkan respon yang positif dari perubahan Undang-Undang perbankan No.10 Tahun 1998. Undang-Undang pengganti UU No. 7 Tahun 1992 tersebut, mengatur dengan jelas landasan hukum dan jenis – jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan di dalam bank syaria'ah.

Undang - undang tersebut juga mengatur tentang hal – hal yang berkaitan dengan bank syaria'ah, seperti penempatan aset – aset perbankan syaria'ah. Penempatan aset – aset dalam perbankan syariah, sejak syaria'ah didirikan hingga sekarang, ternyata mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, aset – aset tersebut belum dapat berperan secara keseluruhan untuk membantu stabilitas pembangunan perekonomian nasional yang berkelanjutan. Semakin tingginya pertumbuhan dalam aset bank syariah belum dirasakan pengaruhnya di dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Keberadaan dan keunggulan bank syariah, baru dirasakan apabila bank syariah telah memiliki porsi yang signifikan dalam tatanan perekonomian nasional. Dengan demikian, maka diperlukan strategi yang mampu meningkatkan aset yang ada di bank syariah agar dapat bersaing dengan bank konvensional. Perkembangan aset bank syaria'ah dilihat dari portofolio sangat stabil dari tahun 2005 sampai 2009. Perkembangan bank konvensional juga mengalami peningkatan hanya pada tahun 2005 sampai 2007, selanjutnya bank konvensional mengalami dampak krisis

global. Selain itu, bank syari'ah jauh lebih mampu menjalankan fungsi intermediasi yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional

Artikel ini menggagas tentang portofolio aset bank syari'ah dan bank konvensional di Indonesia mengingat keduanya sangat berpengaruh dalam sistem perekonomian Indonesia. Gagasan pokok artikel ini mencakup dua hal, yaitu (1) bahwa bank syari'ah dan bank konvensional merupakan suatu perbankan yang hasil kinerjanya mampu mempengaruhi sistem perekonomian di Indonesia; (2) bahwa melalui portofolio asetnya, antara bank syari'ah dan bank konvensional mampu bersinergi untuk memajukan sistem perbankan dan sistem perekonomian nasional di Indonesia; (3) bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar dan terlalu signifikan dalam pemilihan perbankan, baik itu bank syari'ah ataupun bank konvensional. Oleh karena itu, berdasarkan gagasan tersebut, bagaimana perbandingan portofolio aset bank syari'ah dan bank konvensional di Indonesia mengingat kedua perbankan tersebut sangat mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia?.

Dari permasalahan di atas maka dibutuhkan data perbandingan portofolio aset antara bank syari'ah dan konvensional. membandingkan portofolio aset sehingga menghasilkan resiko dari suatu perbandingan tersebut. Sehingga akan menghasilkan data bank mana yang lebih dominan antara bank syari'ah atau bank konvensional, untuk mengetahui perkembangan portofolio dari tahun ke tahun.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian bank dirumuskan di dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 angka (2) Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bahwa yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Ada dua jenis bank yang berbeda di Indonesia, yaitu bank konvensional yang sistem keuntungannya berdasarkan perolehan bunga dan bank syariah yang sistem keuntungannya berdasarkan sistem bagi hasil.

Perbankan syariah adalah bank yang melaksanakan semua kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank syariah muncul dengan menawarkan sistem bagi hasil, yaitu nisbah keuntungan berupa porsi bagian untuk nasabah transaksi yang terjadi di bank syariah harus bermanfaat sehingga dapat menambah nilai dari setiap transaksi pembayarannya. Setiap transaksi yang terjadi di bank syariah harus bersifat spesifik dan transparan, oleh karena itu hal yang bersifat meragukan harus dihindari. Menurut Sudarsono (2004), menyatakan bahwa Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa – jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang beroperasi dengan prinsip – prinsip syariah. Sedangkan menurut para ahli, bank Islam merupakan sebuah bentuk dari bank modern yang didasarkan pada hukum Islam yang sah,

dikembangkan pada abad pertama Islam, menggunakan konsep berbagi risiko, sebagai metode utama dan meniadakan keuangan berdasarkan kepastian serta keuntungan yang ditentukan sebelumnya.

Bank konvensional adalah bank yang didirikan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak – banyaknya melalui sistem perbankan yang dianutnya, yaitu perolehan bunga, sehingga dikenal dengan “*time value of money*” sebagai paradigma yang dapat menghasilkan metode present value dan future value. Transaksi bank konvensional selain perolehan bunga ada juga yang lainnya, yaitu berupa pertukaran mata uang dengan kurs yang tidak tetap, apabila instrumen digabungkan akan melahirkan transaksi bersifat spekulasi dan tanpa didasarkan pada kegiatan usaha riil, seperti swap.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki banyak perbedaan dan persamaan terutama dalam hal teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat – syarat umum memperoleh pembiayaan, seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya. Namun, kenyataannya terdapat banyak perbedaan yang mendasar diantara kedua jenis perbankan tersebut, yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai, dan lingkungan kerja. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara bank syariah dan konvensional disajikan dalam berikut:

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja	1. Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli,	2. Memakai perangkat bunga
	3. Profit Oriented

atau sewa.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitor-debitor.
3. Profit ialah oriented	
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	5. Tidak terdapat dewan sejenis.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	

Sumber data: bank Syari`ah dari Teori ke Praktik, Syafi'i Antonio,M,2001

Berdasarkan tabel diatas, perbedaan yang menonjol juga terlihat pada sistem perbankannya yang dapat mempengaruhi total aset. Perbedaan tersebut terlihat dari sistem konvensional yang lebih berorientasi kepada perolehan bunga, sedangkan perbankan syari`ah lebih berorientasi kepada sistem bagi hasil. Hal tersebut terlihat dalam tabel 2

Tabel 2. Perbedaan bagi hasil dan bunga

Bunga (Bank Konvensional)	Bagi Hasil (Bank Syari`ah)
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.	1. Penentuan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
2. Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan.	2. Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi,	3. Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha

4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk Islam.	4. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan 5. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber data: bank Syari`ah dari Teori ke Praktik, Syafi'i Antonio,M,2001

Secara garis besar, bank syariah mendorong masyarakat ke arah usaha yang lebih nyata dan produktif. Bank syariah mendorong seluruh masyarakat untuk melakukan investasi dan melarang membungakan uang dalam sistem perbankan syari`ah mereka yang sesuai dengan prinsip – prinsip syari`ah. Penyimpanan uang di dalam perbankan syariah termasuk kategori kegiatan investasi, karena perolehan kembaliannya (return) dari waktu ke waktu tidak pasti dan tidak tetap. Besar-kecilnya perolehan kembali itu bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi dan dilakukan bank sebagai mudharib atau pengelola dana.

Portofolio merupakan sekumpulan komposisi aset yang menjadi pilihan seorang investor. Aset tersebut dapat berupa *financing assets* seperti saham (*stock*), obligasi (*bont*), dan opsi (*option*) maupun *real assets* seperti tanah, gedung, kendaraan, dan perusahaan. Menurut penelitian Stever (2005) dalam *Bank Size, Credit and the Sources of Bank Market Risk*, bahwa *dalam* mempresentasikan suatu bukti yang kuat terhadap regulator penentuan batas resiko aset dari setiap bank, tanpa perlu memperhatikan besar atau kecilnya bank tersebut. Dengan demikian, bank-bank kecil mempunyai resiko yang terkait

dengan portofolio pinjaman karena bank-bank tersebut tidak dapat melakukan diverifikasi resiko, sebagaimana layaknya bank-bank besar. Keterbatasan ini merupakan akumulasi dari kurangnya jumlah dana yang dapat dihimpun, kurang beragamnya tipe peminjam (termasuk kurangnya akses kepada peminjam berskala besar), dan keterbatasan area yang dapat diaksesnya.

Menurut Markowitz, portofolio bisa dikatakan efisien bila memenuhi 2 persyaratan, yaitu; (1) portofolio yang dibentuk memberikan return yang tinggi namun diikuti dengan resiko tertentu; (2) portofolio yang dibentuk memberikan resiko yang rendah, namun diikuti dengan return tertentu. Jika dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari pemilik, suatu portofolio aset dipengaruhi oleh daya sumber, meliputi; (1) kemungkinan adanya perubahan harga sekuritas-sekuritas yang membentuk portofolio tersebut. (2) pembayaran deviden (atau juga bunga, kalau dalam portofolio tersebut terdapat obligasi).

Portofolio dibedakan portofolio dua aset dan portofolio banyak aset. Portofolio dua aset, yaitu portofolio yang dibentuk hanya terdiri dari dua aset atau sekuritas. Pembentukan ini dilakukan pada berbagai keadaan yaitu melalui dari tidak adanya investasi yang bebas resiko dan tidak diperkenalkannya *short sales*. *Short sales* berarti menjual saham yang tidak dimiliki. Sedangkan portofolio banyak aset adalah portofolio yang terdiri dari lebih dari dua sekuritas atau banyak sekuritas. Menurut Markowitz ada dua cara untuk dapat mencapai portofolio yang efisien yaitu dengan cara: (1) menawarkan return yang diharapkan maksimum untuk berbagai tingkat resiko. (2) menawarkan resiko yang minimum untuk berbagai tingkat return yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini seperti yang telah disebutkan diatas, adalah untuk mengetahui perbandingan portofolio aset bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Penelitian ini bersifat kausalitas dimana dalam penelitian ini, mencari penjelasan portofolio aset dalam bentuk, hubungan sebab akibat (cause effect) antar perbankan syariah dan perbankan konvensional. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi yang berasal dari subjek atau objek penelitian. (Sanusi, 2011:13). Metode diskritif kualitatif ini dilakukan melalui proses penyaringan informasi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam kegiatan suatu obyek penelitian, yang dihubungkan dengan pemikiran rasional dari berbagai sudut pandang yang ada, baik dalam sudut pandang secara teoritis ataupun praktis. Setiap data yang ada, selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui hubungan yang terkait dengan permasalahan pokok sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan secara obyektif dan rasional. Data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari berbagai sumber, seperti perbandingan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia, perhitungan portofolio, dan kendala yang terjadi pada bank syari'ah dan bank konvensional.

PORTOFOLIO ASET BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

Berdasarkan paparan diatas, portofolio aset perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia mengalami perkembangan yang berbeda. Portofolio aset bank syariah terdiri dari deposit funds dan financing. Dilihat dari portofolio aset bank syariah yang mengalami peningkatan cukup pesat pada tahun 2005 sampai 2009. Sumbangan pendanaan pada bank syariah berasal dari deposito. Selain itu, tabungan dan giro juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Portofolio aset syariah dari volume usaha perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha syariah (UUS), mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Total aset per oktober 2011 telah mencapai Rp 127,19 triliun atau meningkat tajam sebesar 48,10% yang merupakan pertumbuhan tertinggi sepanjang 3 tahun terakhir. Ditambah dengan aset BPRS sebesar Rp 3,35 triliun, total aset perbankan syariah per oktober 2011 telah mencapai Rp 130,5 triliun. *Marketshare* perbankan syariah terhadap perbankan nasional telah mencapai 3,8%. Tingginya pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan dana pihak ketiga pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43%. Pertumbuhan aset yang tinggi tersebut terkait erat dengan ekspansi perbankan syariah terutama pasca disahkannya Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Upaya pengembangan perbankan syariah yang dilakukan secara sinergis antara bank Indonesia dan pelaku industri

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Analisis data di atas dapat dilihat dalam Table 3.

Tabel 3. Perkembangan Aset, DPK, dan Penyaluran Dana BUS dan UUS

(Rp Triliun)

	Okt 2010	Okt 2011	Growth	
			Nominal	(%)
Aset	85,85	123,19	41,34	48,10
DPK	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran dana	83,81	122,73	38,92	46,43

Sumber : Bank Indonesia 2010

Dari data di atas menunjukkan bahwa, pertumbuhan dan perkembangan lembaga perbankan syariah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Selain itu, menurut laporan data dari *Asian Banker* pada bulan september 2009, terdapat 100 bank syariah teratas didunia dengan total aset lebih dari US\$ 580 miliar yang mengalami peningkatan aset 66% dari US\$ 350 miliar ditahun sebelumnya. Bank Melli Iran menempati peringkat pertama sementara Al-Rajbi Bank dari Arab Saudi menempati posisi kedua dari sisi aset. Dari laporan tersebut, disebutkan bahwa aset keuangan syariah masih terkonsentrasi di lima negara, yaitu Iran, Kuwait, Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Total aset bank syariah di empat negara selain Iran itu menyedot porsi 40% dari daftar peringkat aset. Sementara itu, dari segi pertumbuhan aset Al-Rajhi bank, mampu mendorong peningkatan aset industri global dengan pertumbuhan aset hingga 32,1%. Keberadaan bank syariah pertama ini belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Perbankan islam di indonesia mulai menggeliat persis ketika terjadi krisis perekonomian di Asia, termasuk di indonesia dimana imbasnya menerpa

perbankan nasional. Krisis ekonomi ikut berperan mendorong beberapa bank konvensional mulai melihat ke sistem bank syariah.

Tingginya minat nasabah bank syari'ah untuk menyimpan dalam bentuk simpanan berjangka dikarenakan keamanan dana dan tingkat bagi hasil yang tinggi. Kendala yang terjadi apabila suatu portofolio aset mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya minat atau kesadaran nasabah untuk menabung di bank syariah tanpa memikirkan bunga atau riba. Selain itu, kendala yang terjadi juga dalam portofolio aset mengalami penurunan pada *Liability and Deposit risk* maka ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio sumber-sumber dana. Sehingga mengakibatkan kendala yang cukup tinggi apabila suatu bank tidak dapat mengelola sumber-sumber dana bagi nasabah. Akan tetapi, semakin tingginya tingkat nasabah, maka semakin tinggi pula kendala yang ada. Kendala tidak hanya dari sumber dana dapat juga dari kendala permodalan suatu portofolio aset bank syari'ah kendala yang pernah terjadi pada *capital risk/solvency risk*, yaitu resiko ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio permodalan sehingga membuat modal digunakan untuk kepentingan yang tidak penting. Modal sangat penting bagi suatu bank untuk menjalankan transaksi antar bank atau digunakan untuk keperluan internal bank itu sendiri.

Portofolio aset bank konvensional juga meningkatkan profitabilitas dan likuiditas, bank tidak bisa lepas dari *Asset Liability Management Committe* yang berfungsi sebagai pengambil keputusan untuk menentukan tingkat bunga *lending* dan *funding* bank yang bersangkutan, karena yang menjalankan ALMA (*Asset Liability Management*) adalah ALCO (*Asset Liability Committe*). (bambang,

2000:1) Dalam perkembangan pada portofolio aset bank konvensional antara giro, tabungan, dan deposito lebih banyak jumlahnya di bandingkan dengan bank syariah. Besarnya nilai DPK berpengaruh oleh bank konvensional yang lebih dahulu dikenal oleh nasabah, jumlah bank konvensional lebih banyak dari bank syariah, dan tingkat bunga kreditnya lebih rendah di bandingkan dengan bank syariah.

Dilihat dari perkembangan portofolio aset bank konvensional, bank syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional. Ditinjau pada portofolio aset pada giro, pada tahun 2005 sampai 2007 mengalami peningkatan yang cukup stabil, tetapi dari tahun 2008 sampai 2009 mengalami penurunan akibat krisis globalisasi. Bank konvensional sangat berdampak besar terhadap krisis global yang terjadi di Indonesia. Untuk mengelola aset dan liabilitas serta portofolio agar dapat mengejar tingkat pertumbuhan aset, maka beberapa faktor yang harus diperhatikan, laju inflasi, tingkat pertumbuhan nasional, kebijakan pemerintah dalam mengendalikan suatu perekonomian, tingkat bunga internasional serta sumber daya manusia dari bank tersebut.

Kendala yang terjadi apabila portofolio aset dalam jangka pendek pada bank konvensional *liquidity risk*, ketidakmampuan bank dalam mengelola kewajiban finansialnya setiap saat. Resiko dalam bank apabila tidak dapat mengelola finansialnya akan mengakibatkan kerugian yang cukup drastis, karena pengeluaran yang diterima oleh pihak bank konvensional lebih besar dari pemasukannya. Kendala yang di hadapi oleh bank konvensional hampir sama

dengan bank syariah, yang membedakan hanyalah prinsip untuk menjalankan suatu transaksi.

Hal yang membedakan antara perbandingan Portofolio aset bank Syari'ah dan bank konvensional untuk meningkatkan profitabilitas dan likuiditas, yaitu: (1) Bank syariah hanya menjamin pembayaran kembali nominal simpanan giro dan tabungan, tetapi tidak menjamin pembayaran nilai kembali nilai nominal dari deposito dan keuntungan atas deposito. Jadi mekanisme pengaturan pembagian keuntungan atas deposito bergantung pada kinerja bank. Berbeda dengan sistem yang digunakan bank konvensional yang menjamin pembayaran keuntungan atas deposito berdasarkan tingkat bunga tertentu. (2) Sistem operasional dalam bank syari'ah juga berdasarkan sistem *equity*, dalam hal ini setiap modal memiliki resiko, sehingga hubungan antara pihak bank syariah dan nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil dan berbagi resiko. Resiko yang dimaksud apabila pendapatan memperoleh hasil yang banyak atau tidak juga akan dibagikan oleh nasabah. (3) Untuk tingkat likuiditas bank syariah bergantung pada tingkat kelabilan dari simpanan deposito nasabah, kepercayaan pada dana-dana non PLS (*Profit and Loss Sharing*), kompetensi berkaitan dengan pengaturan struktur liabilitas, ketersediaan aset yang siap dikonversikan menjadi kas, dan akses kepada pasar antara bank dan sumber dana lainnya. (4) Berbeda dengan bank syari'ah Untuk menjaga tingkat likuiditas pada bank konvensional bergantung pada adanya pengendalian likuiditas yaitu perhatian pada biaya yang menimbulkan pengendalian likuiditas, arus dana masuk keluar, tingkat suku bunga (Arifin 2002:132).

Tabel 4. Perbandingan Deposit Funds dan Financing antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

		(Miliar Rupiah).				
		Jumlah Rekening Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah				
		2005	2006	2007	2008	2009
Depos it Funds	Giro	2.048	3.416	3.750	4.238	4.753
	Tabungan	4.367	6.430	9.454	12.471	12.624
	Deposito	9.169	10.826	14.807	20.143	21.274
	Total	15.584	20.672	28.012	36.852	38.651
Finan cing	Modal Kerja	7.988	10.405	15.656	20.554	20.421
	Investasi	4.288	4.374	5.637	7.907	8.171
	Konsumsi	2.956	5.666	6.652	9.734	10.251
	Total	15.232	20.445	27.944	38.201	38.843
		Jumlah Rekening Bank Umum Konvensional				
Depos it Funds	Giro	193.854	249.564	309.335	307.743	306.440
	Tabungan	281.268	333.873	434.480	476.717	459.459
	Deposito	455.038	510.008	540.982	675.983	710.330
	Total	930.160	1.093.445	1.284.797	1.460.443	1.476.229
Finan cing	Modal Kerja	354.557	414.749	533.240	684.672	671.611
	Investasi	134.400	151.209	196.218	255.900	262.091
	Konsumsi	206.691	226.339	282.553	367.117	371.668
	Total	695.648	792.297	1.036.065	1.289.839	1.305.389

Sumber: Bank Indonesia, 2009. Catatan: Tahun 2009 menggunakan data Maret 2009.

Di lihat pada tabel 4 di atas perbandingan portofolio aset bank syariah lebih menonjol di bandingkan dengan portofolio aset bank konvensional. Terlihat jelas pada saat mengalami krisis globalisasi portofolio aset bank komersial mengalami penurunan, pada rekening giro di portofolio aset pada tahun 2008 mengalami penurunan hingga tahun 2009. Ditinjau dari portofolio aset, giro mengalami peningkatan yang cukup stabil pada bank syaria`h, bank syariah tidak mengalami dampak terhadap terjadinya krisis global pada tahun 2008. Meskipun mengalami penurunan pada giro dan konsumsi pada portofolio aset bank konvensional tabungan, deposito, modal, dan investasi juga tidak mengalami

penurunan malah sebaliknya mengalami peningkatan yang cukup stabil pada tahun 2008.

Perbandingan antara portofolio aset bank syariah dan konvensional yang lebih menonjol dari kedua bank yang ada di Indonesia adalah portofolio aset bank syaria'ah daripada bank konvensional. karena banyak peluang yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia seperti, respon masyarakat yang sangat antusias dalam melakukan aktivitas ekonomi menggunakan prinsip-prinsip syaria'ah, pengembangan instrument keuangan syariah yang diharapkan akan semakin menarik investor atau pelaku bisnis masuk dan dapat membesarkan industri perbankan nasional dan dapat bersaing dengan bank-bank konvensional yang ada di Indonesia.

Penerapan yang mengakibatkan portofolio aset berubah tiap tahun dikarenakan tingkat pertumbuhan aset yang berubah. Apabila tiap tahun portofolio aset jangka pendek mengalami penurunan kemudian meningkat diakibatkan beberapa resiko yang ada, seperti: *foreign exchane risk* yaitu resiko ketidakmampuan bank untuk mengelola perubahan nilai tukar mata uang. *Loan and invesment risk or credit risk and market risk* yaitu resiko ketidakmampuan bank dalam mengelola portofolio pinjaman dan investasi yang tidak dikembalikannya resiko pinjaman dan terhadap harga pasar dan harga perolehan. Maka diterapkan portofolio yang optimal agar dapat menstabilkan laporan portofolio dari tahun ke tahun. Menurut Markowitz suatu portofolio dikatakan optimal apabila portofolio tersebut mampu memberikan *expected return* yang maksimum sekaligus meminimumkan aset. Strategi ini secara tidak langsung

menunjukkan kepada bank konvensional dan bank syariah untuk membentuk portofolio dalam jumlah besar. Untuk menyiasati pengaruh dari estimasi error maka perlu dilakukan pengontrolan banyak aset yang dimasukkan ke dalam portofolio aset.

Tabel 5. Perbandingan Rasio keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional

	(persen)									
	2005		2006		2007		2008		2009	
	BS	BK	BS	BK	BS	BK	BS	BK	BS	BK
ROA	1.35	2.33	1.55	2.64	2.07	2.78	1.42	2.33	2.15	2.76
ROE	26.71	21.18	36.94	22.11	53.91	23.61	37.94	20.21	54.78	25.15
NPF	2.82	7.56	4.75	6.07	4.05	4.07	3.95	3.32	4.61	4.17
FDR	97.75	59.66	98.90	61.56	99.76	66.32	103.65	74.58	100.50	73.08
BOPO	78.91	89.50	76.54	86.98	76.54	84.05	81.75	88.59	74.61	90.68

Sumber : Bank Indonesia 2009

Di lihat dari tabel di atas tingkat rasio bank syariah dan bank konvensional menunjukkan nilai yang berbeda. Tingkat ROA, ROE, NPF, dan BOPO bank konvensional lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Rata-rata rasio laba terhadap aset dan modal bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional dari tahun 2005 sampai 2009. Di tahun 2008, krisis keuangan menyebabkan ekspor menurun daya beli masyarakat menurun sehingga pendapatan pengusaha turun. Turunnya pendapatan pengusaha menyebabkan turunnya kemampuan dalam membayar kewajiban kepada bank. Keadaan ini bisa dilihat dari turunnya prosentase ROA dan ROE bank syariah dan bank konvensional dibanding tahun sebelumnya. Prosentase ROA pada bank syariah sebelum mengalami penurunan pada tahun 2007 sebesar 2,07% sehingga menurun hingga 1,42% pada tahun 2008. Penurunan karena dampak krisis keuangan lebih dirasakan bank syaria`h dari pada bank konvensional. Bank konvensional hanya

mengalami penurunan sedikit pada tahun 2008. Terlihat pada tabel rasio ROE sebelumnya tahun 2007 ROE memiliki prosentase sebesar 23,61% mengalami penurunan pada tahun 2008 menjadi 20,21%, selisih penurunan yang dirasakan bank konvensional hanya 3,4% dan selisih ROE bank syariah lebih banyak sebesar 15,97% jika di bandingkan pada prosentase pada tahun 2008. Dampak krisis keuangan lebih dirasakan oleh bank syariah di bandingkan bank konvensional.

Di lain pihak, tingkat rasio pembiayaan terhadap deposit atau FDR bank syariah dan bank konvensional meningkat di akhir 2008. Tingkat FDR bank syariah lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat dana yang keluar untuk pembiayaan lebih tinggi dibanding dengan dana yang masuk di bank syariah. Artinya ekspektasi keuntungan lebih tinggi bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional walaupun resiko likuiditas yang ditunjukkan dengan tingkat FDR bank syariah lebih tinggi walaupun masih dalam tingkat ideal antara 85% sampai 110%.

Sementara itu, tingkat efisiensi bank yang ditunjukkan oleh rasio operasional biaya dengan pendapatan operasional (BOPO) memperlihatkan bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional. Tingkat BOPO bank konvensional dari tahun 2005 lebih dari 80%, sementara itu bank syariah pada tahun 2008 menunjukan nilai kurang dari 80%. Padahal idealnya nilai BOPO antara 60% sampai 80%, tingginya biaya pada bank konvensional menunjukan target pendapatan bank konvensional yang tidak terpenuhi. Apalagi pada saat

krisis keuangan berlangsung, beban *cost of fund* semakin tinggi dan menurunnya kemampuan peminjam untuk mengembalikan pinjaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Portofolio aset bank syari'ah dan bank konvensional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun pada tahun 2007 dan 2008 bank konvensional mengalami penurunan karena dampak globalisasi. Analisis kedua bank tersebut yang lebih menonjol adalah bank syari'ah dibandingkan bank konvensional. banyak peluang yang dimiliki oleh bank syariah untuk dapat bersaing dengan bank konvensional. Sekarang respon masyarakat semakin antusias untuk menyimpan atau menabung di bank syari'ah tanpa memandang bunga atau riba. Sehingga nasabah lebih merasa aman untuk menyimpan untuk jangka panjang di bank sy'riah. Selain itu, harus dapat mengembangkan portofolio aset sehingga para investor tertarik untuk dapat mengembangkan bank syari'ah menjadi lebih baik. Perbandingan portofolio juga dapat dikaitkan dengan rasio keuangan antara bank syari'ah dan bank konvensional, data rasio juga menunjukkan bahwa nilai bank konvensional lebih tinggi dari bank syari'ah. FDR atau deposito juga terlihat dana yang diterima oleh bank syari'ah dari tahun 2005 sampai 2009 terus meningkat dikarenakan dana pengeluaran bank syariah lebih tinggi dari suatu pemasukan yang diterimanya. Data rasio BOPO, bank syari'ah lebih stabil dari pada bank konvensional. Menunjukkan nilai perbandingan bank konvensional yang melebihi standart idealnya sehingga menghasilkan biaya yang tinggi yang tidak dapat dipenuhi oleh bank konvensional. Dan rasio ROA dan

ROE mengalami penurunan diakibatkan krisis global yang berdampak pada bank syari`ah dan bank konvensional.

Saran yang berkaitan dengan kesimpulan di atas bahwa bank syariah yang lebih menonjol maka bank syari`ah harus memberikan strategi-strategi dan inovasi baru yang tidak sama dengan bank-bank konvensional. Dapat terus berkembang dan bersaing dengan bank konvensional meskipun tidak dapat dibandingkan jika dilihat dari sistemnya, bank konvensional dengan bunga dan bank syari`ah dengan sistem bagi hasil. Untuk dapat bersaing dengan bank konvensional tidak hanya memperhatikan portofolio aset saja tapi juga memperhatikan rasio keuangan. Bank syari`ah terlihat mengalami penurunan pada laporan FDR, data rasio keuangan menunjukkan bahwa persentase bank syari`ah mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai 2008. Apabila persentase bank syari`ah terus meningkat itu menandakan bahwa pemasukan lebih tinggi daripada pengeluaran sehingga berdampak buruk bagi bank syariah. Tetapi pada tahun 2009 persentase perkembangan FDR bank syariah mengalami penurunan, itu menandakan bahwa bank syari`ah lebih mengontrol keuangannya agar pemasukan bisa lebih tinggi di bandingkan dengan dana yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi. Ahmad. 2010. *Strategi persaingan bank syariah terhadap konvensional (studi kasus di kecamatan bukti kecil palembang)* < [http://www.google.com.isi-strategi-persaingan-bank-syari`ah-terhadap-bank-konvensional\\_skripsi\\_pdf](http://www.google.com.isi-strategi-persaingan-bank-syari`ah-terhadap-bank-konvensional_skripsi_pdf) > Diakses pada tanggal 7 Juli 2012 12:05
- Antonio. Syafi'i Muhammad. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Andresi, Lindi Yuni. 2011. *Analisis Pengaruh Total Aset Bank Syariah, Dana Pihak Ketiga dan Prinsip Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bank-Bank Umum Syariah Di Sumatra Utara*. < <http://www.google.com.repository.usus.ac.id/handle/123456789/22637> > Diakses pada tanggal 15 Juli 2012 20:15
- Arifin. Zainul. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta:alvabet.
- Arifin, Agus Zainul. 2010. *Return dan Resiko Portofolio Modul 6 viewed 3 august 2012*, < http://pksm.mercubuana.ac.id/new/elearnings/files_modul/31020-6-737175375436.doc&sa u&ci=jm0PUmx9BcjeiAk6toHYDA&Ved=0cBMQJAE&sigz=SpHYd4bZ3NdoWwicilzUuA&usg=AFQJCNEXzolQwebmTYSbrNMsiWmZmbIUbw > Diakses pada tanggal 3 agustus 2012 11:30
- Djinarto. Bambang. 2000. *Banking asset Liability Management : Perencanaan,Strategi,Pengawasan,dan Pengelolaan Dana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rinayanti. 2009. *Analisis Penyusunan Portofolio Optimal dengan Constant Corelation Model, Vol.1 , No.1*. < http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/11096474_1979-3294.pdf&sd=u&ei=_G8PUpmgLOaliALKOYD4CQ&Ved=0CAwQFJAADSig2=UUmhnuJfw-dAzz_VNZbkNA&usg=AFQJCNEWum_9GlrJnDG9ng372WgmVely99 > Diakses pada tanggal 5 Juli 2012 11:07
- Suad. Hunan. 2003. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas Edisi III*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Sanusi. Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

Siregar, Mulyo E. 2012. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia Bank Indonesia*. < http://www.google.com.outlook_perbankan_syariah_2012.pdf > Diakses pada tanggal 11 Juli 2012, 20:50

Sudarsono, Heri. 2009. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia: perbandingan Antara Bank Konvensional & Syariah vol III, No.1*. < http://journal.uui.ac.id/index.php/Jet/article/view/2551/2339&5a=u&ei=8nPUPLBMoniALnsYGICW&ved=0CAsQfJAA&sig2=bekzizEXxdp-cwmHD_Rglw&usg=AFQJCNeg7gKyXNRFG0fgANxBdAEIvYkIwg > Diakses pada tanggal 5 Juli 11:10

Widodo, Budi. 2010. *Potret Terang Perbankan Syariah di Banyak Negara. Majalah Bank & Manajemen*.